

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gerakan menangkal radikalisme masih menjadi isu global saat ini. Isu ini muncul sebagai respon terhadap berkembangnya pemikiran dan maraknya aksi radikalisme yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti peristiwa penabrakan pesawat ke Gedung *World Trade Center* yang terjadi di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa (Junaid, 2013, p. 118). Hal ini dipaparkan juga dalam penelitian Turmudi bahwasanya Islam seringkali menjadi tertuduh dalam beragam aksi teror, seperti peristiwa peledakan bom Boston Marathon pada tanggal 15 April 2013 yang serta merta dikaitkan dengan Gerakan fundamentalisme Islam. Selain itu, ada juga peristiwa bom WTC dimana saat itu Presiden Amerika Serikat George W. Bush langsung menyebut Osama bin Laden sebagai representasi umat Islam yang dituding menjadi dalang. Pernyataan tersebut serupa dengan yang dilontarkan Dubes Amerika, Ralph Boyce yang secara spontan menuduh jaringan Al-Qaidah berada di balik terror bom bali (Asrori, Radikalisme di Indonesia, 2015).

Semenjak kejadian itu gerakan keagamaan terutama agama Islam menjadi fokus yang sering dibicarakan dalam kehidupan dunia. Bukan karena isu-isu positif, melainkan isu negatif seperti, intoleran, aksi terorisme dan radikalisme (Setiadi, 2019, pp. 2-3). Kejadian itu memiliki dampak yang besar terhadap prespektif masyarakat dunia terhadap muslim di beberapa negara sehingga kaum muslim yang hidup sebagai minoritas harus berjuang keras saat itu. Citra buruk terhadap Islam tidak berhenti sampai di situ, munculnya gerakan Islamic State Iraq dan Syiria (ISIS) yang melegalkan kekerasan dan pemaksaan untuk mengembangkan ideologi dalam bentuk negara Islam (Haryanto, 2015, p. 24).

Munculnya aksi radikalisme berawal dari pemahaman radikal yang masuk ke dalam diri pelaku. Maka dari itu, salah satu upaya menangkal radikalisme adalah melalui gerakan pemikiran moderat. Istilah moderat sendiri mempunyai arti “sikap pertengahan” melalui sikap menyingkir atau menyusutkan revolusioner dalam beragama. Anis Malik Thoha mengatakan bahwa muslim moderat adalah seorang muslim yang memiliki prinsip *wasathiyah*, tidak ekstrim kanan kiri. Hal ini

menunjukkan bahwa muslim harus mampu melindungi diri untuk tidak memakai kekerasan, melainkan membawa kedamaian dan *rahmatan lil 'alamin*. (Widodo & Karnawati, 2019, p. 10) Ahmad Yusuf dalam kajiannya berpendapat bahwa *wasathan* dalam trilogi Islam itu memiliki tiga dimensi yaitu: (1) dimensi akidah (2) dimensi syari'ah, (3) di bidang Tasawuf meliputi Syari'at dan Hakikat. Sedangkan Nur Kolis menyimpulkan berdasarkan pendapat tokoh sufi yang bernama Husin Mansur al-Hallaj dan Muhryi al-Din Ibn 'Arabi, bahwa pemikir sufistik Wahdat al-Adyan mengusulkan satu pendapat moderat yang humanis dan universal dalam konteks relasi agama-agama, dimana didalamnya terkandung pesan moral terkait secara langsung dengan masalah harmoni kehidupan sosial keagamaan (Kolis, 2017, pp. 166-180). Hal ini didukung oleh Penelitian Dzikir Manaqib yang mengatakan bahwa gerakan moderat yang dimaksud yaitu nilai-nilai global seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang memiliki akar sejarah yang kuat tradisi Nabi dan Sahabat serta dibarengi oleh disiplin keilmuan Islam ('Ainul Yaqin, 2018).

Indonesia sendiri termasuk negara yang terdampak paham radikal ini. Beberapa aksi radikalisme tercatat dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Munculnya radikalisme di Indonesia disebabkan oleh perubahan tatanan sosial dan politik. Bahkan setelah hadirnya orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia memboyong pemikiran baru ke tanah air. Seperti halnya pada masa pasca Orde Baru dalam pergantian rezim yang semakin terbuka sehingga kelompok-kelompok bermunculan membawa Gerakan Radikalisme (Asrori, Radikalisme di Indonesia, 2015). Secara historis, radikalisme muncul di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor, pertama faktor perkembangan di tingkat global, dimana kelompok radikal menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi terror. Kedua faktor tersebar luasnya paham Wahabi yang mengagungkan budaya Islam ala arab yang konservatif. Ketiga faktor kemiskinan karena perasaan termarginalkan. Sedangkan menurut antropisitas, munculnya radikalisme di Indonesia melalui jalur Peran Pemerintah, Peran masyarakat Sipil, Peran Institusi keagamaan dan Pendidikan (Asrori, Radikalisme di Indonesia, 2015, pp. 256-265). Pada penelitian Abdul Munip disebutkan bahwa menyebar luasnya paham radikalisme melalui beberapa sarana, yakni melalui pengkaderan organisasi,

masjid-masjid yang berhasil “dikuasai”, majalah, bulletin, buklet, penerbitan buku-buku, dan internet. (Munip, 2012, pp. 165-171). Tidak hanya itu fenomena gerakan radikal teroris yang terjadi di Indonesia rata-rata memilih bom bunuh diri sebagai bentuk kekerasan, seperti yang terjadi di Bali pada tahun 2002 menewaskan 202 orang. Kemudian bom Surabaya dan Sidoarjo pada tahun 2018 serta bom sarinah tahun 2016 (Azanella, 2018)

Secara faktual, pemikiran radikal ini bukan hanya terjadi di kalangan organisasi pergerakan saja, namun juga di dunia pendidikan, termasuk dunia persekolahan. Dilansir dari swatonline.com hal ini diperkuat dengan hasil temuan LAKIP (Lembaga kajian Islam dan Perdamaian) pada tahun 2010 sampai tahun 2011, terhadap siswa SMP dan SMA yang mana sebanyak 48,9% dari siswa tersebut menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikalisme. Hal ini juga diperkuat dengan laporan survei LAKIP (Lembaga kajian Islam dan Perdamaian) tahun 2011 yang dikutip oleh Zuly Qodir bahwasanya dugaan radikalisasi dikalangan kaum muda terutama di siswa SMP dan SMA di kawasan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi) memberikan indikasi tentang aksi-aksi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Mereka tampaknya mendapatkan dukungan yang cukup luas dari kalangan anak muda di sekolah SMP dan SMA. Ketika ditanyakan kepada mereka kepada 100 sekolah di Jabotabek, dengan 590 guru, tentang apakah bersedia terlibat dalam aksi kekerasan, sebanyak 48,9% bersedia mendukung. Ketika ditanyakan apakah yang dilakukan oleh Noordin M. Top, itu dapat dibenarkan, sebanyak 14,2 siswa menyatakan dapat membenarkan. Sementara ketika ditanyakan apakah setuju dengan pemberlakuan syari’at Islam sebanyak 84,8% (85%) menjawab setuju. (Qodir, 2014, p. 101)

Mengacu hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa organisasi keagamaan siswa di sekolah ternyata disinyalir menjadi pintu masuk pemahaman radikal melalui kajian keagamaan yang ada di dalamnya. Kajian keagamaan sendiri merupakan salah satu tradisi kultur budaya akademik yang di bangun oleh sekolah. Umumnya hal itu banyak digunakan di anak usia remaja terutama sekolah menengah atas, ada yang dikelola oleh sekolah dan ada juga yang dilakukan oleh ekstrakurikuler.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arif Mulyadi, secara garis besar penanaman radikalisme Islam melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, diantaranya yaitu mentoring. Dari kegiatan mentoring yang merupakan salah satu program rohis dapat dianalisis bahwasanya kegiatan mentoring merupakan langkah awal yang digunakan oleh sebagian kaum muslimin yang menginginkan tegaknya Khilafah Islam di Indonesia. Liqa, mengadakan pertemuan berkala untuk penguatan visi misi serta perencanaan strategi dan penguatan jaringan. Kajian-Kajian sebagai sarana doktrin dan cuci otak (Mubarok & Nurhakiky, 2019, p. 111).

Meski kajian keagamaan memberikan bekal kepada siswa untuk menjawab keraguan dan kekurangan dalam memahami agama, namun di sisi lain terdapat pandangan negatif terhadap keagamaan itu. Tentu saja isu ini harus di sikapi jangan sampai terjadi generalisasi bahwa kajian keagamaan yang ada di sekolah dapat menyebabkan paham radikalisme atau pun bahkan semakin memperkuat dan memperluas pengetahuan kita terkait ilmu-ilmu keagamaan agar mencegah terjadinya radikalisme.

Di Indonesia, kajian keagamaan di SMA banyak di lakukan oleh sekolah melalui ekstrakurikuler keagamaan. Beberapa contoh yang berkembang di Indonesia yaitu Rohis dan Pesantren kilat. Keberadaan organisasi ekstrakurikuler keagamaan di satu sisi merupakan upaya nyata untuk memotivasi siswa namun di sisi lain bisa menjadi pintu masuknya pemahaman radikal dalam beragama. Sebagai contoh salah satu sekolah yang melarang siswanya memberikan hormat ke bendera Merah Putih karena dianggap musyrik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia karena pendidikan adalah sebuah lembaga vital sekaligus menyediakan investasi jangka panjang bagi semua bangsa di dunia. Pendidikan juga dapat dikatakan suatu indikator kemajuan peradaban suatu bangsa serta harus berupaya untuk menangkal radikalisme melalui pembelajaran yang dapat mengembangkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejauh ini upaya sekolah untuk menangkal radikalisme sangat minim dilakukan karena beberapa hal, diantaranya metode pembelajaran yang monoton dan membosankan, semakin mudahnya akses informasi kepada para siswa sehingga menjadikan media online sebagai sumber utama untuk memperoleh pengetahuan agama dan informasi tersebut belum tentu benar. Siswa juga seringkali tidak memiliki kemampuan memverifikasi kebenaran informasi dalam media sosial. Selain itu, keberadaan Pendidikan Agama Islam juga masih dianggap belum optimal dalam menangkal pemahaman radikal.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting karena di dalam mata pelajaran tersebut mempunyai pendidikan yang dapat mengarahkan serta mengatasi masalah yang dihadapi oleh setiap individu khususnya umat agama Islam. Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan tujuannya serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi PAI ini akan teraktualisasikan manakala guru PAI sebagai ujung tombak memiliki pemikiran moderat dalam mengembangkan upaya untuk menangkal paham radikalisme beragama agar jangan sampai masuk ke dalam diri peserta didik.

Penelitian ini berupaya untuk memotret persepsi guru PAI terhadap radikalisme beragama. Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan pemikiran bahwa guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki posisi yang strategis dalam mempengaruhi pemikiran dan perilaku keberagamaan siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu, terindikasi adanya organisasi ekstrakurikuler keagamaan di sekolah yang mengarah pada paham radikal, pendidikan formal disinyalir menjadi pintu masuk paham radikal dan pendidikan agama Islam belum optimal dalam menangkal pemahaman radikal.

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Radikalisme Beragama di SMA Muhammadiyah 1 Bandung”. Secara khusus rumusan masalah yang penulis angkat pada kali ini:

- 1.2.1 Bagaimana pandangan Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Bandung tentang radikalisme beragama?
- 1.2.2 Bagaimana moderasi beragama Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana program pembelajaran PAI untuk menangkal pemahaman Radikalisme Agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan potret guru PAI dalam menangkal pemikiran radikalisme agama melalui program penguatan PAI. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan pandangan guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Bandung tentang radikalisme beragama
- 1.3.2 Mendeskripsikan moderasi beragama Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Bandung
- 1.3.3 Mendeskripsikan program pembelajaran PAI dalam menangkal pemahaman Radikalisme Agama.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan bagi peneliti dan pembaca seputar upaya menangkal pemahaman radikalisme agama, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait lembaga Islam Muhammadiyah dalam menangkal pemahaman radikalisme agama dalam sudut pandang yang berbeda. Serta menjadi masukan, kritik, saran dan solusi yang baik bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam mendesain program anti radikalisme Selain itu, bagi guru PAI hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan wacana untuk melaksanakan upaya anti radikalisme agama dan memberikan perhatian lebih kepada siswa atas maraknya perilaku buruk yang berawal dari paham radikal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini akan disusun dengan pola bab. Secara keseluruhan skripsi ini akan dibuat dalam 5 bab. Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini merupakan bab

pengantar yang menggambarkan pemikiran awal penulis sehingga lahirnya penelitian ini. Pada bab ini diuraikan 5 sub bab; pertama, latar belakang penelitian; kedua, rumusan masalah; ketiga, tujuan penelitian; keempat, manfaat penelitian; dan kelima. Struktur organisasi penelitian.

Bab II merupakan bab tentang kajian pustaka. Secara garis besar pada bab ini memuat dua hal, yaitu kajian tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan bidang ilmu yang dikaji, yaitu konsep dan teori tentang Pendidikan Agama Islam, radikalisme agama, dan moderasi agama dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III tentang metode penelitian merupakan bagian prosedural yang mendeskripsikan rancangan alur yang dilakukan dalam penelitian ini yang mencakup; (1) desain penelitian; (2) partisipan dan tempat penelitian; (3) pengumpulan data; (4) analisis data.

Bab IV merupakan bab tentang temuan dan pembahasan. Pada bagian temuan, peneliti mendeskripsikan temuan-temuan berdasarkan rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Hasil penelitian pada bagian temuan, kemudian dibahas dan dianalisis pada bagian pembahasan dengan menggunakan teori-teori yang relevan yang dijelaskan pada bab II.

Bab V merupakan bagian penutup yang didalamnya terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan berisi inti jawaban berdasarkan rumusan masalah penelitian sehingga mampu menggambarkan seluruh isi penelitian, sedangkan implikasi dan rekomendasi berisi tawaran gagasan peneliti dan tindak lanjutnya.